

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pariwisata inklusif mendapat perhatian signifikan sebagai sarana untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi (Mendes et al., 2024). Usaha untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dilakukan melalui praktik inklusif dalam mendorong pariwisata yang bertanggung jawab, pariwisata sosial, pariwisata yang setara dan pariwisata yang dapat diakses (Scheyvens & Biddulph, 2018). Salah satu unsur penting dalam pariwisata inklusif adalah menciptakan peluang bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan seperti penyandang disabilitas untuk terlibat dalam pariwisata (Gorbatova, 2024).

Pariwisata inklusif berupaya untuk mengurangi marjinalisasi dan pengucilan penyandang disabilitas dengan cara yang menguntungkan serta memberikan kontrol yang lebih besar (Abdullah et al., 2023). Pariwisata inklusif merupakan konsep *post-modern* yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan melalui peningkatan daya saing pariwisata melalui pemenuhan kebutuhan wisatawan disabilitas (Carlisle et al., 2021). Implementasinya dapat memberikan nilai tambah, serta berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman dengan mengatasi kecenderungan eksklusif dalam pariwisata (Bellato & Cheer, 2021). Karena pariwisata telah lama diposisikan oleh para ahli sebagai industri yang eksklusif, sehingga perlu upaya berkelanjutan untuk mengatasi kurangnya aksesibilitas pariwisata yang mengakibatkan ketidaksetaraan bagi penyandang disabilitas (Gillovic & McIntosh, 2020).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang kurang terwakili dalam lingkungan masyarakat (Benjamin et al., 2021), dalam konteks pariwisata merupakan kelompok yang kurang mendapatkan perhatian dan dianggap tidak penting disebabkan faktor jumlah maupun kemampuan finansialnya (Stankova et al., 2021), serta memiliki sedikit suara yang berdampak pada pandangan stereotip penyedia layanan terhadap wisatawan penyandang disabilitas (De La Fuente-Robles et al., 2020). Lambannya isu berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan

dalam pariwisata menjadikan disabilitas sebagai kelompok yang terpinggirkan (Lim, 2020).

Penyelenggaraan pariwisata inklusif di Indonesia mengacu pada data peringkat indeks pembangunan inklusif tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan penurunan setiap tahunnya, baik dalam peringkat pembangunan secara keseluruhan maupun peringkat indeks disabilitas. Pada tahun 2020 Indonesia berada di peringkat 114 dalam Indeks pembangunan inklusif, kemudian berada di peringkat 125 pada tahun 2024. Kemudian indeks pembangunan inklusif disabilitas mengalami penurunan peringkat 55 pada tahun 2020 menjadi peringkat 91 pada tahun 2024. Penurunan peringkat indeks pembangunan inklusif di Indonesia menunjukan tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata, khususnya dalam penyelenggaraan pariwisata ramah bagi penyandang disabilitas.



Sumber: (www.belonging.berkeley.edu, 2025)

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Inklusif Indonesia

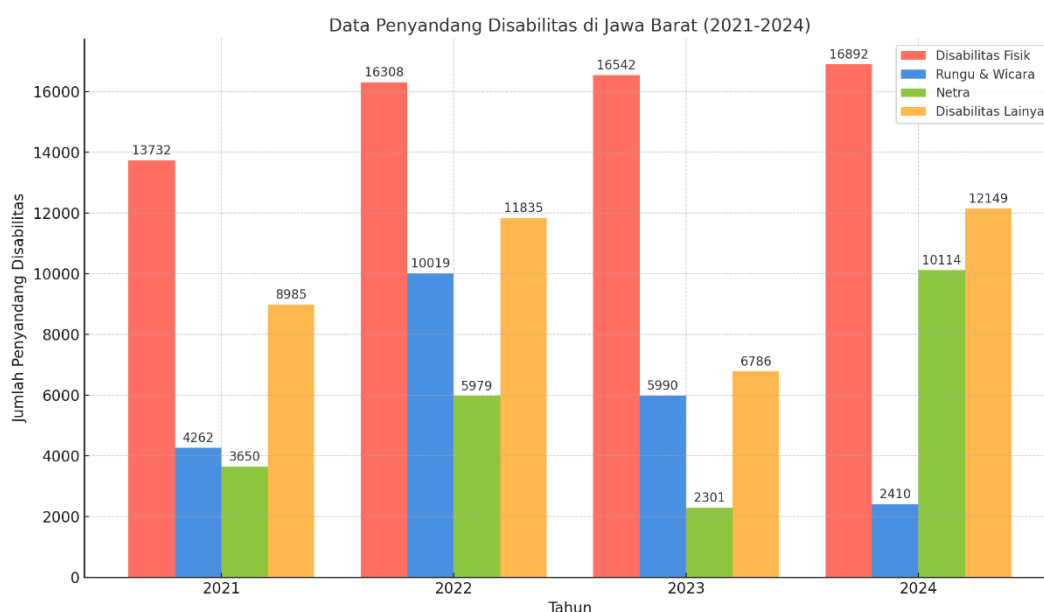
Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan hasil survei (BPS) tahun 2022 mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Kemudian survei nasional bahkan menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan proporsi penyandang disabilitas tertinggi di Indonesia dengan sekitar 13 % dari total penyandang disabilitas nasional (Rochman et al., 2022). Berdasarkan data resmi *open data* Jawa Barat menunjukkan populasi penyandang disabilitas mencapai 72 ribu jiwa pada tahun 2024. Keberagaman karakteristik

Rahmat Priyanto, 2025.

MODEL ANALISIS TRAVEL DECISION PENYANDANG DISABILITAS DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyandang disabilitas di Jawa Barat bervariasi menurut jenis disabilitas yang dimilikinya, diantaranya disabilitas fisik, disabilitas sensorik seperti penglihatan, disabilitas tuna rungu dan wicara, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan penyandang multidisabilitas. Kemudian jumlah total penyandang disabilitas di Jawa Barat mengalami fluktuasi yang signifikan. Tahun 2021 terdapat total 37.920 penyandang disabilitas, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 74.587 jiwa. Pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebanyak 68.930 jiwa. Kemudian kembali meningkat menjadi 74.878 jiwa pada tahun 2024.



Sumber: (www.opendata.jabarprov.go.id, 2025)

Gambar 1.2 Jumlah & Karakteristik Penyandang Disabilitas Di Jawa Barat

Demografi penyandang disabilitas di Jawa Barat merupakan tertinggi di Indonesia dengan peningkatan jumlah yang signifikan. Sehingga perlunya perhatian khusus dalam penyediaan layanan serta peningkatan aksesibilitas pariwisata sebagai aspek krusial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas. Penyandang disabilitas di Jawa Barat merupakan kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses layanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi (Ahadiyah & Herawati, 2024; Purnama et al., 2025; Rahman & Kurniasari, 2025). Dalam konteks pariwisata, menghadapi tantangan aksesibilitas yang untuk menikmati perjalanan wisata secara optimal (Herdiana & Siti Widharetno, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Jawa Barat memiliki tantangan dalam mengakses

Rahmat Priyanto, 2025.

MODEL ANALISIS TRAVEL DECISION PENYANDANG DISABILITAS DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

destinasi wisata serta layanan pendukung untuk menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif (Asiyah et al., 2025). Kurangnya infrastruktur ramah disabilitas menjadi hambatan utama, serta didukung temuan sebagian besar destinasi wisata di Indonesia belum memenuhi standar aksesibilitas dasar yang diperlukan bagi aktifitas penyandang disabilitas (Hakim et al., 2021; Perangin-Angin et al., 2023).

Potensi pasar pariwisata untuk penyandang disabilitas di Jawa Barat sangat besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kelompok penyandang disabilitas berpotensi menjadi pasar alternatif yang signifikan dalam mendukung pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas dan layanan yang inklusif. Hal ini dapat menjadi daya tarik utama serta menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan provinsi lain. Dengan memanfaatkan potensi penyandang disabilitas sebagai pasar pariwisata di Jawa Barat berdampak terhadap arah pembangunan inklusif, serta manfaat ekonomi yang substansial, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada keadilan sosial dan pemerataan akses bagi seluruh lapisan masyarakat.

Disabilitas memiliki istilah yang luas, sehingga perlu pendekatan berbeda berdasarkan jenis dan kondisi, serta tidak dipandang sebagai kelompok homogen (Kulkarni et al., 2020). Terminologi disabilitas mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya American Psychology Association merekomendasikan istilah *person with disabilities* sebagai upaya menjaga integritas individu dengan disabilitas (Back et al., 2016). Istilah tersebut mengalami perubahan menjadi *disabled person* berdasarkan pandangan masyarakat terhadap individu dengan keterbatasan akses dan stigma sosial (Dunn & Andrews, 2015). Dalam konteks akademik, penggunaan frasa disabilitas mengalami perdebatan dalam menempatkan istilah disabilitas sebagai individu atau sebuah identitas (Andrews et al., 2022). Ketidak konsistenan terminologi serta biasanya karakteristik disabilitas masih menjadi tantangan berkelanjutan dalam menciptakan penelitian yang sistematis dan koheren.

Jenis disabilitas berdasarkan pandangan berbagai literatur penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, diantaranya gangguan fisik, intelektual dan sensorik (Horner-Johnson et al., 2021; Kinnear et al., 2020; Qu et al., 2021). Disabilitas fisik mencakup gangguan mobilitas karena kelumpuhan dan

amputasi (Kamarudin et al., 2021). Disabilitas sensorik mencakup gangguan penglihatan dan pendengaran (Kuo et al., 2021). Disabilitas kognitif dan intelektual mencakup gangguan spektrum seperti *autism* (Ibrahim, 2020). Kemudian disabilitas ganda sebagai kondisi dengan lebih dari satu keterbatasan. Istilah disabilitas berlaku juga bagi lansia sebagai kelompok demografi yang menghadapi tantangan kesehatan disebabkan faktor usia, seperti stroke dan penyakit kronis, yang menyebabkan keterbatasan (Engstad et al., 2012). Dalam konteks kesehatan, berbagai kondisi tersebut yang disertai dengan tingkat keparahan yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup dan fungsi sosial secara keseluruhan (Leroi et al., 2011).

Minat akademis studi penyandang disabilitas dalam pariwisata telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, namun literatur yang ada saat ini belum cukup untuk memahami perilaku kelompok penyandang disabilitas sebagai konsumen pariwisata (Loi & Kong, 2014). Terdapat kesenjangan penelitian yang disebabkan sebagian besar literatur penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek penawaran (Makuyana et al., 2022), serta kesenjangan penelitian terhadap pemahaman pengalaman wisata dan hambatan perjalanan yang dihadapi (Park & Chowdhury, 2018). Fenomena tersebut banyak terjadi di negara berkembang di mana sebagian besar penelitian terfokus pada infrastruktur fisik dibandingkan pengalaman pariwisata yang holistik (Reindrawati et al., 2022).

Perlunya pendekatan transformatif dalam mengintegrasikan perilaku penyandang disabilitas kedalam pemasaran pariwisata (Darcy et al., 2020; Gillovic & McIntosh, 2020). Karena karakteristik konsumen disabilitas memiliki perbedaan dengan sebagian besar non-disabilitas, sehingga proses pengambilan keputusan mencerminkan preferensi dan nilai yang dianut (Noorlandt et al., 2020). Studi (Felizardo et al., 2018) menekankan aspek unik pengambilan keputusan penyandang disabilitas melalui peran aktif bersama dalam menyajikan pengalaman wisata yang memuaskan.

Proses pengambilan keputusan partisipasi penyandang disabilitas di sektor pariwisata lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan bukan disabilitas, karena setiap pilihan perlu dievaluasi secara cermat agar sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki (Tideman et al., 2023). Pengambilan keputusan adalah

elemen penting untuk menentukan arah pemberdayaan dan inklusi penyandang disabilitas (Buhagiar & Azzopardi Lane, 2022), terutama karena pengambilan keputusan bukanlah tugas yang mudah, dan kesempatan untuk mengambil keputusan tidak selalu tersedia untuk penyandang disabilitas (Wiesel et al., 2022). Studi menunjukkan proses pengambilan keputusan penyandang disabilitas memerlukan fase perencanaan yang lebih panjang dalam upaya meminimalisir ketidakpastian perjalanan, sehingga diperlukan analisis terhadap faktor penting yang dapat membantu disabilitas dalam mengambil keputusan (Escuderos et al. 2021).

Kerangka studi pengambilan keputusan penyandang disabilitas menjadi perhatian, terutama pada aspek otonomi, kapasitas, dan sistem pendukung untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat (Kohn et al., 2012). Dalam konteks perilaku konsumen, perlunya kritik terhadap sebagian besar teori yang ada karena mengasumsikan setiap keputusan berlandaskan rasionalitas dan linieritas tanpa mempertimbangkan kompleksitas dan emosionalitas yang mempengaruhi proses perilaku (Beudaert et al., 2024). Kerangka model perilaku tradisional cenderung memperlakukan konsumen sebagai kelompok yang homogen (Patrick & Hollenbeck, 2021). Dalam konteks keputusan partisipasi wisata, sangat penting untuk mengadopsi keberagaman dan karakteristik penyandang disabilitas dalam mengembangkan model perilaku keberlanjutan.

Teori perilaku keputusan Schiffman & Kanuk digunakan sebagai kerangka kerja studi analisis perilaku keputusan partisipasi penyandang disabilitas dalam penelitian ini. Schiffman menguraikan proses pengambilan keputusan multi-tahap yang meliputi pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian (Lynch & Barnes, 2020; Wolny & Charoensuksai, 2014). Proses kerangka kerja teori menekankan interaksi diantara berbagai karakteristik pribadi dan lingkungan, kemudian pemrosesan input kognitif dan emosional dalam menghasilkan respon perilaku dan keputusan (Cruz-Cárdenas et al., 2021).

Salah satu konstruk penting dalam kerangka kerja perilaku keputusan Schiffman & Kanuk menekankan pada peran dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan. Menurut (Schiffman & Kanuk, 2014) keputusan

konsumen sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial. Terutama pada peran lingkungan sosial dan keluarga dalam mempengaruhi preferensi dan pengambilan keputusan. Konstruk tersebut sejalan dengan karakteristik penyandang disabilitas, dimana keputusan yang diambil sangat tergantung pada preferensi lingkungan terdekat dalam menentukan proses keputusan yang diambil, terutama dipengaruhi oleh individu yang memiliki hubungan erat (Watson et al., 2017). Studi (Casey et al., 2023; Douglas & Bigby, 2020) menyoroti kecenderungan peran kolaboratif diantara individu, pengasuh maupun anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan penyandang disabilitas.

Kerangka konseptual Schiffman & Kanuk menekankan bahwa Keputusan dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif dan emosional (Fatimah & Martaleni, 2023). Perilaku konsumen tidak hanya didorong oleh pertimbangan rasional dan ekonomi, tetapi dipengaruhi juga faktor psikologis (Cruz-Cárdenas et al., 2018). Pendekatan ini sangat relevan dengan perilaku penyandang disabilitas yang menekankan pada kompleksitas psikologis pengambilan keputusan (Fuchs, 2022; Telwatte et al., 2017). Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menggunakan *theory of planed behavior* untuk memahami keputusan perjalanan wisata, namun dalam konteks psikologis terdapat keterbatasan dalam menjelaskan faktor emosional. Dalam konseptual *theory of planed behavior* terdapat kesenjangan penelitian dalam memprediksi niat dan perilaku aktual dalam konteks wisatawan disabilitas. Menurut (Ajzen, 2020) niat lebih mungkin menjadi perilaku aktual ketika individu memiliki kontrol perilaku. Aspek tersebut menjadi keterbatasan implementasi *theory of planed behavior* pada penyandang disabilitas sebagai kelompok yang tidak memiliki kendali (Úbeda-Colomer et al., 2019).

Konsep studi keputusan partisipasi dalam pariwisata banyak menggunakan pendekatan studi *travel decision* (Chen & Wei, 2024; Mariani et al., 2019; Nikolić et al., 2021; Shin et al., 2022). Konsep *travel decision* dalam studi pariwisata mencakup berbagai atribut yang berfokus pada bagaimana wisatawan memutuskan untuk mengunjungi destinasi tertentu, memilih moda transportasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas (Bursa et al., 2022). Dari sudut pandang teori perilaku konsumen konsep *travel decision* dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh dari pengalaman yang melibatkan pertimbangan terhadap berbagai atribut serta potensi

pengalaman emosional yang ditawarkan (Chen & Wei, 2024). Terminologi *travel* dalam pengambilan keputusan pariwisata sangat penting untuk memahami proses komprehensif yang dilalui wisatawan dalam merencanakan dan melaksanakan perjalanan wisata (Dai et al., 2022). Mencakup berbagai konsep terkait model pengambilan keputusan, pengaruh sosial, dan sumber informasi yang memengaruhi pilihan wisatawan (Fang, 2023).

Partisipasi pariwisata penyandang disabilitas sering kali mengalami kendala yang sangat kompleks (Smith, 1987). Setiap kendala bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat keparahan disabilitas (Kaganek et al., 2017). Identifikasi dan pemahaman terhadap kendala memberi gambaran komprehensif dalam mempengaruhi partisipasi (Lee et al., 2012). Studi (Burns & Graefe, 2007; Lee et al., 2012) menunjukkan bahwa tingginya persepsi kendala berdampak pada menurunnya minat serta tingkat partisipasi penyandang disabilitas. Jenis dan tingkat kendala yang dihadapi sangat beragam berdasarkan pada kondisi disabilitas yang dimiliki, (Darcy et al., 2017). Meskipun banyak upaya yang dilakukan oleh destinasi wisata untuk mengurangi atau menghilangkan kendala tersebut, banyak penyandang disabilitas yang menyerah untuk bepergian (De Pascale et al., 2021).

Isu kendala utama penyandang disabilitas dalam pariwisata diantaranya, kurangnya informasi yang dapat diandalkan (Domínguez Vila et al., 2018) peraturan dan regulasi (Small et al., 2012); kurangnya layanan pendukung dan pengetahuan dari penyedia layanan pariwisata (Richards et al., 2010); kurangnya informasi serta kendala fisik yang dihadapi (Mesquita & Carneiro, 2016), kendala pada kualitas layanan di destinasi (Wooten et al., 2011), kurangnya informasi yang dapat diakses (Bindu & Devi, 2016), keterbatasan pada sumber daya perencanaan perjalanan (Chen, 2023). Adapun karakteristik kendala yang dihadapi penyandang disabilitas di Indonesia disebabkan sulitnya aksesibilitas fasilitas wisata, akomodasi yang tidak memadai serta tantangan dalam menggunakan transportasi (Made et al., 2023; Muntaha et al., 2023; Reindrawati et al., 2022). Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kebutuhan penyandang disabilitas oleh penyedia layanan wisata dan masyarakat umum juga menjadi penghalang (Nopiyanto et al., 2021). Lebih jauh penyandang disabilitas sering kali merasa tidak

didengar dan kurang mendapatkan empati dari masyarakat, yang berdampak pada pengalaman wisata (Reindrawati et al., 2022).

Teori *leisure constraints* menjadi kerangka kerja dalam memahami hambatan untuk berpartisipasi dalam pariwisata. Menekankan posisi individu sebagai faktor penting melalui kondisi psikologis, dukungan sosial, dan hambatan eksternal yang memengaruhi kemampuan untuk berpartisipasi (Hartman et al., 2020). Teori *leisure constraints* berkembang dari waktu ke waktu, termasuk pengenalan konsep urutan hirarkis dari faktor-faktor penghambat (Hinch et al., 2013), serta peran individu menggunakan berbagai metode untuk menegosiasikan kendala, yang mengarah pada peningkatan kepuasan (Elkins et al., 2007).

Dikembangkan oleh (Jackson et al., 1993) kerangka konseptual *leisure constraints* telah diterapkan dalam literatur penelitian keputusan pariwisata. Berbagai literatur sebelumnya menekankan sifat multifaset dari kendala waktu luang, melakukan analisis variabel pengalaman kendala, serta membangun kerangka kerja teoritis untuk lebih memahami fenomena yang mendasarinya (Andronikidis et al., 2007). Karakteristik kendala dieksplorasi dalam berbagai penelitian pariwisata, diantaranya kendala pada pariwisata olahraga, wisata keluarga, pilihan transportasi, dan preferensi destinasi (Hinch et al., 2013; Zientara et al., 2024a). Teori *leisure constraints* juga diadaptasi untuk menilai fleksibilitas dan relevansinya dalam penelitian pariwisata berdasarkan kelompok demografis dan konteks perjalanan (Davras et al., 2019; Gabruč & Medarić, 2022).

Dalam konteks perilaku perjalanan wisata penyandang disabilitas, berbagai penelitian mengadopsi teori *leisure constraints* menjadi *travel constraints*. Misalnya studi (Devile & Moura, 2021; Lee et al., 2012; Sarmah et al., 2022; Tao et al., 2019) mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam perjalanan wisata. Konsep *travel constraints* merupakan evolusi teoretis yang berkesinambungan dari *leisure constraints theory* (Chen et al., 2021). Studi (Nyaupane & Andereck, 2008) menekankan perlunya mengadaptasi teori *leisure constraints* ke dalam aspek perilaku perjalanan wisata karena pertimbangan komitmen terhadap faktor keuangan, waktu serta beragam kegiatan (Nyaupane & Andereck, 2008).

Penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dari penelitian sebelumnya, dimana terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada beberapa penelitian terdahulu, sehingga menciptakan ruang untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami interaksi diantara kendala perjalanan dan partisipasi penyandang disabilitas. Inkonsistensi hasil penelitian ini diantaranya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *travel constraints* berdampak negatif terhadap keputusan untuk melakukan kegiatan wisata (Bonn et al., 2016; Girish et al., 2021; Hung & Petrick, 2012; Khan, Chelliah, & Ahmed, 2019; Lee et al., 2012; Park et al., 2017; Shin et al., 2022). Sedangkan dalam penelitian lain menunjukkan *travel constraints* tidak berpengaruh negatif terhadap partisipasi wisatawan Malaysia dan keputusan partisipasi perjalanan wisatawan wanita (Aziz and Long 2022; Khan et al. 2019). Sebagian besar studi pariwisata berfokus pada dampak kendala yang dirasakan terhadap partisipasi wisatawan, mengabaikan efek potensial dari kendala perjalanan terhadap kondisi psikologis wisatawan (Lee et al., 2012).

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur sebelumnya terkait efek potensial dari kendala perjalanan terhadap kondisi psikologis wisatawan. Dengan penelitian yang menitikberatkan pada kerangka kerja analisis perilaku penyandang disabilitas melalui pendekatan konstruk psikologis sebagai katalisator dalam proses pengambilan keputusan perjalanan wisata. Pendekatan penelitian berfokus pada kinerja faktor psikologis dan emosional dalam mempengaruhi perencanaan dan keputusan perjalanan wisata. Analisis kerangka kerja psikologis berupaya untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pengambilan keputusan pada kelompok penyandang disabilitas yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat umum, serta mengkaji interaksi diantara kerangka kerja psikologis dengan *travel constraints*. Karena psikologis serta emosional penyandang disabilitas memengaruhi perilaku perjalanan (Higgins, 2020). Studi (Cole et al., 2022; Hua & Cole, 2023) menekankan pentingnya intervensi psikologis dalam interaksi kendala perjalanan partisipasi. Kombinasi kendala yang disebabkan lingkungan, sosial dan individu berkontribusi pada kerentanan psikologis (Bishop et al., 2023; Reppermund et al., 2018) . Kemudian stigma serta kendala aksesibilitas pada

berbagai layanan publik berkontribusi terhadap kesenjangan psikologis penyandang disabilitas dengan non-disabilitas (Whittle et al., 2019)

Studi kendala dan partisipasi perlu mempertimbangkan karakteristik psikologis, mengingat proses dan tahapan terbentuknya suatu keputusan berdasarkan pada serangkaian variabel intristik yang kompleks, diantaranya motivasi, *value*, *lifestyle*, sosial dan ekonomi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan partisipasi perjalanan wisata. Dalam studi (Han et al., 2019) karakteristik individu memainkan peran penting untuk keputusan berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, sehingga dalam beberapa kasus, hubungan antara hambatan perjalanan dan partisipasi perjalanan penyandang disabilitas cenderung bersifat tidak langsung, sehingga peranan psikologi individu menjadi faktor yang dapat memediasi pengaruh *travel constraints* terhadap *participation* penyandang disabilitas dalam perjalanan wisata (Lee et al., 2021; Lee et al., 2023; Sarmah et al., 2022; Ying et al., 2021).

Konstruk psikologis melalui pendekatan teori *learned helplessness*, integrasi teori *social cognitive*, dan teori *utility maximization* serta teori *self-determination* penting untuk dikaji dalam interaksi kendala perjalanan dan partisipasi wisata penyandang disabilitas. Kerangka kerja psikologis *learned helplessness* pada penyandang disabilitas merupakan area studi yang mengeksplorasi dampak berbagai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi fungsi kognitif, emosional, dan motivasi (Gacek et al., 2017). Dampak dari situasi yang tidak dapat dikendalikan secara berulang menyebabkan ketidakyakinkan untuk mengubah keadaan. Kerangka kerja *learned helplessness* menggambarkan perasaan kurangnya kontrol terhadap kondisi eksternal yang mengarah pada perilaku pasif (Maier & Seligman, 2016), menurunnya motivasi, lemahnya keinginan serta rendahnya kemampuan untuk mengendalikan keadaan (Seligman et al., 2009). Kondisi ini tidak hanya merugikan secara psikologis tetapi juga mengganggu kemampuan pengambilan keputusan. Berbagai penelitian menunjukkan rasa ketidakberdayaan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk membuat keputusan (Chen & Mykletun, 2015; Ruppachter et al., 2018). Kemudian berkurangnya kualitas keputusan yang dihasilkan serta ketidakmampuan mengevaluasi pilihan alternatif secara efektif (Hansen & Thomsen, 2013).

Konsep *learned helplessness* sangat erat dengan penyandang disabilitas. Kendala fungsional pada fisik secara signifikan meningkatkan perasaan *helplessness* (Qiao et al., 2023). Dalam konteks pariwisata, terakumulasinya pengalaman negatif mengenai keterbatasan meningkatkan rasa tidak berdaya, bahkan menyebabkan rasa menyerah pada keinginan melakukan perjalanan (Lee et al., 2012). Penyandang disabilitas berulang kali mengalami berbagai rintangan saat bepergian, yang mengakibatkan emosi negatif seperti kehilangan, kekecewaan, dan depresi, yang secara bertahap terakumulasi dan akhirnya berkembang menjadi rasa tidak berdaya untuk berpartisipasi dalam perjalanan (Cheng et al., 2015). Meskipun *learned helplessness* biasanya dikaitkan dengan hasil negatif (McKean, 1994), proses *helplessness* dapat dilihat sebagai konstruk psikologi negosiasi terhadap kendala yang dipengaruhi oleh atribusi optimis yang berpotensi mengurangi dampaknya (Swanson & Dougall, 2017). Tingkat *helplessness* yang rendah meningkatkan kemungkinan partisipasi yang tinggi, sebaliknya tingkat *helplessness* yang tinggi menunjukkan kemungkinan keputusan partisipasi yang rendah.

Pendekatan teori *social cognitive* menyoroti faktor psikososial dari pikiran, perasaan, dan perilaku dalam mengidentifikasi hubungan timbal balik *triadic* diantara individu, perilaku, dan lingkungan (Rakib et al., 2022). Pendekatan teori *social cognitive* memungkinkan prediksi kuantitatif yang lebih tepat dan teruji untuk penelitian longitudinal intensif, yang berpotensi menawarkan wawasan baru ke dalam proses pengambilan keputusan konsumen. Area studi teori *social cognitive* menunjukkan bahwa faktor pribadi, seperti efikasi diri, fleksibilitas kognitif, dan respons emosional dapat membentuk perilaku konsumen (Greenwald et al., 2002; Grazioli & Terry, 2000).

Integrasi teori *social cognitive* dengan teori *utility maximization* merupakan pendekatan multidimensional yang menggabungkan dua perspektif utama dalam memahami perilaku konteks perilaku keputusan perjalanan wisata dan interaksi sosial. Teori *cognitive social* (Bandura, 1986) menekankan pengaruh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan perilaku dalam membentuk tindakan dan motivasi. Individu dipandang sebagai agen yang aktif dalam mengembangkan pemahaman diri melalui observasi, pembelajaran sosial, dan refleksi terhadap pengalaman serta lingkungan sosialnya (Zikic & Saks, 2009). Kemudian teori

utility maximization (Marshall, 2013) merupakan inti dari ekonomi perilaku, berfokus pada upaya individu untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan yang diperoleh dari suatu keputusan. Dalam perspektif teori *utility maximization*, perilaku manusia dilihat sebagai hasil dari proses rasional yang mempertimbangkan perbandingan antara manfaat yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan (Hess et al., 2018)

Integrasi teori *social cognitive* dan teori *utility maximization* diimplementasikan melalui konstruk penelitian *travel self-efficacy* sebagai konsep baru penelitian bertujuan untuk memberikan kerangka analisis yang lebih holistik dalam memahami bagaimana individu membuat keputusan, tidak hanya berdasarkan pertimbangan rasional terkait keuntungan atau kerugian materi, tetapi juga dengan memperhitungkan faktor sosial, kognitif, dan pengalaman individu yang memengaruhi persepsi mereka terhadap pilihan yang ada. Karena peran psikologis *self-efficacy* dapat meningkatkan ketahanan psikologis dan mendorong pilihan konsumen yang lebih adaptif (Oliver et al., 2022). Kemudian meningkatkan motivasi untuk secara aktif mencari dan menggunakan strategi penanggulangan yang lebih adaptif dalam meningkatkan resiliensi (Yin et al., 2022; Zhou et al., 2024).

Kerangka kerja konsep baru *travel self-efficacy* menjadi sangat penting dalam memahami perilaku perjalanan wisata, dengan mengintegrasikan aspek psikologis dan rasionalitas dalam mempengaruhi perencanaan serta implementasi perjalanan wisata. Konsep baru *travel self-efficacy* memberikan perspektif yang lebih komprehensif untuk menganalisis bagaimana individu mengevaluasi kemampuan diri mereka dalam menghadapi tantangan perjalanan, yang mencakup pengaruh faktor serta faktor eksternal. Instrumen penting konsep *travel self-efficacy* melalui kerangka kerja analisis psikologis dan penilaian logis bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana individu menghubungkan persepsi diri mereka dengan kondisi dan sumber daya eksternal untuk beradaptasi serta meningkatkan keputusan.

Implementasi konsep baru *travel self-efficacy* sangat relevan dengan kelompok rentan dalam pariwisata seperti wisatawan dengan kondisi medis tertentu (Zheng et al., 2023), *solo woman traveller* (Kolkesen & Özdemir, 2025; Wilson &

Little, 2008), *elder tourist* (Guo et al., 2023) dan penyandang disabilitas (Domańska, 2018). Implementasi konsep *travel self efficacy* dari sudut pandang kelompok rentan industri pariwisata lainnya merujuk pada kompetensi wisatawan dalam menghadapi kondisi dan situasi rentan akibat konflik politik, bencana alam, wabah penyakit, terorisme, dan bencana alam maupun buatan manusia (Kusune, 2020). Kerangka kerja konseptual *travel self-efficacy* berfungsi sebagai elemen negosiasi tantangan perjalanan wisata, serta meningkatkan potensi justifikasi melalui konstruk psikologis-logis yang dapat menumbuhkan motivasi serta memperkuat keyakinan diri dalam merencanakan dan menjalankan perjalanan wisata meskipun menghadapi hambatan internal dan eksternal yang kompleks.

Pendekatan teori *self-determination* menjadi landasan kuat untuk memahami motivasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pariwisata (Forner et al., 2020; Guay, 2022; Lin et al., 2022). Teori *self-determination* menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis bawaan untuk memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan yang berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil yang positif (Hornstra et al., 2023). Studi (Davids, 2022) membahas bagaimana kepuasan kebutuhan psikologis dasar memengaruhi pengambilan keputusan dan tujuan hidup di kalangan konsumen. Ketika konsumen termotivasi secara intrinsik, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang mengarah perilaku konsumen yang positif. Peran *self-determinant* dalam konteks penyandang disabilitas menjadi konstruk utama dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencapai hasil yang diinginkan (Vicente et al., 2020). Di sektor pariwisata penyandang disabilitas termotivasi terutama oleh faktor intrinsik seperti kesenangan, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan diri saat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata (Moura et al., 2023)

Salah satu aspek penting dari motivasi dalam pengambilan keputusan perjalanan pariwisata adalah dinamika peran jarak psikologis. Studi (Otoo et al., 2021) mengungkapkan bagaimana berbagai jenis jarak psikologis (sosial, temporal, dan spasial) memengaruhi keputusan. Hal ini menyoroti pentingnya faktor kontekstual dalam pengambilan keputusan perjalanan wisata, karena tingkat motivasi dapat bervariasi berdasarkan kondisi dan tujuan jangka panjang (Humphrey & Wiles, 2021).

Pendekatan keputusan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam pariwisata melalui pendekatan teori *leisure constraints*, teori *learned helplessness*, integrasi teori *social cognitive* dan teori *utility maximization* serta teori *self-determinant* memiliki kesenjangan penelitian yang sangat besar, dimana sebagian besar pendekatan studi keputusan yang ada didasarkan pada karakteristik konsumen yang homogen, sehingga memiliki kekurangan dalam memahami. sehingga melalui pendekatan konstruk dalam teori-teori tersebut menjadi karakteristik khas dalam memahami perilaku keputusan perjalanan wisata penyandang disabilitas.

Teori yang tersaji dalam kerangka kerja model penelitian menjadi kesenjangan penelitian dan kesenjangan empiris. Model penelitian yang terdiri dari keterkaitan teori penelitian yang diaplikasi melalui interaksi variabel penelitian *travel decision* dan *travel constraints*, serta faktor psikologis yang terdiri dari variabel *learned helplessness*, *travel self-efficacy* dan *travel motivation* mengisi kesenjangan penelitian perilaku perjalanan pariwisata, terutama pada kelompok penyandang disabilitas. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian lainya melalui kekuatan konstruk psikologis sebagai variabel mediator, baik konstruk psikologis negatif seperti *learned helplessness* atau *travel self-efficacy* sebagai konstruk positif, serta motivasi sebagai konstruk penting dalam mempengaruhi keputusan.

Model kerangka kerja analisis *travel decision* dalam penelitian ini menawarkan kebaruan melalui studi dampak *travel constraints* terhadap keputusan perjalanan wisata melalui adopsi konstruk psikologis *learned helplessness*, *travel self-efficacy*, dan *travel motivation*. Kerangka kerja *learned helplessness* biasanya memiliki dampak negatif pada perilaku keputusan dengan meningkatkan persepsi ketidakberdayaan (Sarmah et al., 2022; Wen, Huang, et al., 2020; Ying et al., 2021), tetapi *travel self-efficacy* dan *travel motivation* menjadi konstruk yang berpotensi memitigasi dampak tersebut. *Self-efficacy* yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu (Hung & Petrick, 2012) dapat memberdayakan individu untuk mengatasi hambatan yang dirasakan. Kemudian peran motivasi dalam mendorong perilaku, yang sangat relevan dalam konteks perjalanan (Rita et al., 2019).

Model kerangka kerja analisis *travel decision* dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif melalui peran psikologis terhadap perilaku perjalanan wisata. Kerangka kerja studi mengintegrasikan berbagai konstruk yang relevan dan krusial dalam menjelaskan bagaimana individu, secara khusus bagi penyandang disabilitas untuk menegosiasikan hambatan serta kendala perjalanan wisata. Model penelitian menekankan pendekatan yang lebih holistik mencakup berbagai elemen psikologis dan praktis yang tidak dipertimbangkan dalam model penelitian tradisional yang cenderung lebih terfragmentasi. Struktur model penelitian memiliki instrumen yang saling terhubung dan dapat diadaptasi untuk pengembangan kebijakan serta strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan aksesibilitas pariwisata bagi penyandang disabilitas.

1.2.Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, dengan konteks permasalahan yang dihadapi, adalah:

1. Bagaimana gambaran *travel constraints*, *learned helplessness*, *travel self-efficacy*, *travel motivation* dan *travel decision* penyandang disabilitas di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *travel motivation* penyandang disabilitas di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *learned helplessness* dan *travel self-efficacy* penyandang disabilitas di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh *travel constraints* terhadap *travel motivation* melalui *learned helplessness* dan *travel self-efficacy* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *learned helplessness* dan *travel motivation* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat?
6. Bagaimana pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *travel self-efficacy* dan *travel motivation* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat?

7. Bagaimana pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *learned helplessness*, *travel self-efficacy* dan *travel motivation* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Menggunakan pernyataan masalah tersebut sebagai titik awal, penyelidikan ini berusaha untuk:

1. Mengetahui gambaran *travel constraints*, *learned helplessness*, *travel self-efficacy*, *travel motivation* dan *travel decision* penyandang disabilitas di Jawa Barat
2. Mengetahui pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *travel motivation* penyandang disabilitas di Jawa Barat
3. Mengetahui pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *learned helplessness* dan *travel self-efficacy* penyandang disabilitas di Jawa Barat
4. Mengetahui pengaruh *travel constraints* terhadap *travel motivation* melalui *learned helplessness* dan *travel self-efficacy* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat
5. Mengetahui pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *learned helplessness* dan *travel motivation* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat
6. Mengetahui pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *travel self-efficacy* dan *travel motivation* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat
7. Mengetahui pengaruh *travel constraints* terhadap *travel decision* melalui *learned helplessness*, *travel self-efficacy* dan *travel motivation* pada penyandang disabilitas di Jawa Barat

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih melalui:

1. Diharapkan bermanfaat sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang manajemen pemasaran pariwisata serta pengembangan perilaku perjalanan wisata penyandang disabilitas melalui variabel *travel constraints*, *travel decision*, *learned helplessness*, *travel self-efficacy* dan *travel motivation*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis berupa:

1. Memberikan sumbangsih pemahaman karaktersitik perilaku perjalanan penyandang disabilitas dalam mendukung implementasi penyelenggaraan pariwisata inklusif
2. Menjadi sumbangsih pengetahuan dan masukan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan dan strategi penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia, baik di tingkat nasional, regional, daerah
3. Menjadi masukan berharga destinasi wisata dalam memanfaatkan potensi penyandang disabilitas sebagai pasar pariwisata yang potensial.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari beberapa bagian yang distrukturkan ke dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut.

1. BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi disertasi.
2. BAB II menyajikan kajian pustaka yang meliputi pendekatan teori serta konsep-konsep yang relevan dengan penelitian serta penyajian kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian
3. BAB III menyajikan metodologi penelitian berupa pendekatan analisis penelitian, jenis dan sumber data penelitian, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen, rancangan analisis data dan uji hipotesis yang diterapkan.
4. BAB IV menyajikan hasil penelitian berupa karakteristik responden, pengalaman responden, hasil analisis deskriptif, dan analisis statistik terhadap variabel serta model penelitian.

5. BAB V menyajikan pembahasan hasil penelitian yang diorganisasikan berdasarkan kerangka hasil penelitian yang telah diperoleh.
6. BAB VI menyajikan simpulan dari penelitian ini, implikasi penelitian serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.